

Implementasi Tafsir Tarbawi dalam Pembentukan Karakter Multikultural Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di Lembaga Pendidikan

Iskandar Mirza¹ & Siti Ropiah Adawiyah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286

Telp: +08112311530

E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, ropiahadawiyah13@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-10

Revised : 2025-01-28

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

Tafsir Tabawi and Character Formation

KATA KUNCI

Tafsir Tabawi dan Pembentukan Karakter

ABSTRACT

This study aims to analyze and investigate: 1) the role of tafsir tarbawi in promoting the values of multicultural education in Indonesia; 2) the cultural foundations of the Indonesian education system; and 3) the influence of multicultural education in shaping the character of the Indonesian nation. This study uses a literature review method, collecting data from books, journals, online sources, and other relevant references. The results show that: Instilling multicultural education values in Indonesia is very important to introduce concepts, ideas, and philosophies that function as guiding principles and explanations, fostering awareness and appreciation of cultural and ethnic diversity in shaping individual lifestyles, social interactions, personal identities, and educational opportunities. Both formal and non-formal education play an important role in promoting global peace, which ultimately contributes to the recognition and acceptance of cultural and ethnic diversity in shaping the character of the pluralistic Indonesian society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menggali lebih dalam mengenai: 1) peran tafsir tarbawi dalam mengedepankan nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia; 2) dasar budaya yang mendukung sistem pendidikan di Indonesia; dan 3) pengaruh pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur, yang mengumpulkan data dari buku, jurnal, sumber online, dan referensi terkait lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia sangat penting untuk memperkenalkan konsep, ide, dan filosofi yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip panduan dan penjelasan. Hal ini akan menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan etnis, yang membentuk gaya hidup individu, interaksi sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan. Baik pendidikan formal maupun non-formal memainkan peran kunci dalam mempromosikan perdamaian global, yang pada akhirnya mendukung pengakuan dan penerimaan keanekaragaman budaya dan etnis dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia yang majemuk.

1. Pendahuluan

Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia, yang dipupuk melalui pengembangan pola pikir, sikap, perilaku, dan tradisi, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa identitas nasional yang kuat (Najmina, 2018). Pendidikan diakui secara luas sebagai sarana yang efektif untuk mempromosikan multikulturalisme (Haryati, 2009). Selain itu, mengatasi tantangan multikulturalisme dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi semakin penting, karena multikulturalisme telah berkembang menjadi masalah nasional dan global (Thoriquttyas, 2017). Selain itu, perspektif multikultural di Indonesia dianggap liberal, dengan tujuan utama untuk membina keharmonisan sosial di dalam negara (Naim & Qomar, 2021). Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya yang kaya, dengan setiap budaya memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari budaya lain. Kesadaran ini meningkatkan rasa memiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsip negara kesatuan sangat penting dalam upaya kami untuk menjaga persatuan dan keamanan nasional. Keragaman budaya bangsa merupakan elemen penting dari identitas Indonesia dan memiliki arti penting dalam sektor pendidikan. Hal ini berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan penalaran logis dan meningkatkan pemahaman kita tentang esensi keberagaman yang sebenarnya. Oleh karena itu, mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia sangatlah penting (Munif, 2018).

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman suku, ras, agama, dan budaya. Keragaman ini membentang dari Sabang sampai Merauke di bagian timur yang meliputi daerah-daerah kaya sumber daya alam serta daerah terpencil seperti Pulau Rote. Sebagai negara multikultural, Indonesia menjunjung tinggi prinsip multikulturalisme, yang diwujudkan dalam semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menekankan keharmonisan di tengah perbedaan. Semboyan ini tidak hanya mewakili identitas bangsa di tingkat nasional, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat lokal. Di bidang pendidikan, pendekatan multikultural menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dan memastikan kesempatan belajar yang sama bagi semua individu. Pendekatan pendidikan ini menekankan pada inklusivitas, yang menjamin bahwa semua siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, bebas dari diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, status sosial, ras, etnis,

agama, atau latar belakang budaya (Hermawan et al., 2020).

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, mengembangkan individu dengan etika yang luhur, hati yang murni, tekad yang kuat, cita-cita yang luhur, dan sifat-sifat yang terpuji. Tujuan dari upaya untuk memupuk rasa kesadaran akan tanggung jawab dan kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas mereka secara efektif. Selanjutnya, upaya ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa hormat terhadap hak asasi manusia, sehingga memungkinkan setiap individu untuk menghargai dan mengakui hak-hak orang lain. Selain itu, inisiatif ini meningkatkan kemampuan individu untuk membandingkan antara yang benar dan yang salah, memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar. Hal ini juga berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap perilaku yang tidak diinginkan sambil mendorong pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter. Yang paling penting, kesadaran ini mendorong individu untuk secara konsisten mengingat Allah SWT dalam semua aspek kehidupan, menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai prinsip penuntun dalam tindakan dan perilaku mereka (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1990: 3).

Untuk mencapai tujuan ini, kita harus melakukan upaya terbaik dengan tetap mempertahankan perspektif yang luas tentang bagaimana, sebagai orang dewasa, kita mengasuh dan membimbing anak-anak dalam bertindak dan berperilaku. Anak-anak seperti benih yang akan tumbuh dan memengaruhi cara hidup kita, mewujudkan janji masa depan yang cerah dan membawa kedamaian di hati kita.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai luhur dan integritas. Konsep ini diperkenalkan oleh F.W. Foerster (1869-1966), seorang pendidik dari Jerman, yang menekankan bahwa pengembangan pribadi harus dipandu oleh prinsip-prinsip etika dan spiritual, daripada hanya berfokus pada pertumbuhan intelektual. Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kesadaran moral yang kuat dan menjadi pribadi yang berkarakter terpuji (Abdul Majid & Dian Andayani, 2011: 8).

Namun demikian, penulis menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pendukung paling awal dari pengembangan karakter. Perilaku teladannya dalam membentuk karakter menjadi model ideal untuk pendidikan karakter lintas generasi. Perilaku luhurnya dianggap sebagai referensi panduan bagi para sahabat, pengikut, dan komunitas Muslim yang

lebih luas. Namun, bahkan pada abad ke-15, ketika Islam telah mendapatkan pengakuan global, pendidikan karakter terutama dipromosikan di daerah-daerah di mana umat Islam adalah minoritas.

Membentuk generasi yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah tugas yang sangat menantang. Untuk mencapainya, diperlukan usaha yang terus-menerus dan konsisten melalui berbagai bentuk pendidikan, baik itu pendidikan informal di keluarga, pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan non-formal di masyarakat. Generasi yang Qur'ani tidak tumbuh begitu saja, tetapi dibentuk melalui pembiasaan dan pendidikan sejak usia dini, di mana keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini. Hal ini mencakup penanaman nilai-nilai agama yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti yang diajarkan dalam hadis Nabi. Dalam hadis tersebut dikatakan: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka mencapai usia tujuh tahun, beri disiplin jika mereka meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (Said Aqil Husain Al-Munawar, 2002: 353).

Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik sejak usia dini melalui pendidikan agama, dimulai dari keluarga melalui cara mendidik dan membiasakan anak. Kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan di keluarga ini kemudian akan berkembang dan semakin kuat melalui interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Para pemimpin dan institusi agama memainkan peran penting dalam proses ini, karena mereka bertindak sebagai teladan dalam mempromosikan karakter mulia dalam masyarakat (Said Aqil Husain Al-Munawar, 2003: 27). Meskipun istilah karakter, moral, dan etika memiliki arti yang berbeda, Meskipun ketiganya memiliki fokus yang berbeda, tujuan akhirnya tetap sama, yaitu untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang baik sejak usia dini, dimulai dengan pendidikan agama dalam keluarga dan diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten.

2. Tinjauan Literatur

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pendidikan" berasal dari kata didikan, yang berarti "mendidik". Ketika ditambahkan awalan me-, kata tersebut menjadi mendidik, yang mengacu pada proses pengasuhan dan pelatihan.

Dalam proses ini, bimbingan, arahan, dan kepemimpinan sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan. Selain itu, dengan menambahkan awalan "pe-" dan akhiran "-an", terbentuklah istilah "pendidikan", yang merujuk pada proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk membantu mereka berkembang menjadi lebih dewasa melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.

Dalam konteks Islam, pendidikan didasarkan pada tiga konsep utama: al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Di antara ketiganya, al-tarbiyah lebih sering digunakan dalam pendidikan Islam karena lebih menekankan pada pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian. Sementara itu, al-ta'dib dan al-ta'lim lebih jarang digunakan, meskipun keduanya memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan Islam. Al-ta'dib berkaitan dengan pengajaran moral dan etika, sementara al-ta'lim lebih fokus pada pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan. Kedua konsep ini telah menjadi dasar dalam pendidikan Islam sejak awal perkembangannya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai kualitas psikologis, moral, atau akhlak yang membedakan seseorang dari orang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 392). Lickona menggambarkan karakter yang baik sebagai manifestasi dari kebajikan, seperti kebaikan (Thomas Lickona, 2013: 18-19). Kebajikan ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang, yang mencerminkan perilaku moral. Karakter merupakan bagian dari sifat manusia yang ada, meskipun tidak selalu diakui oleh individu tersebut. Nilai-nilai ini diakui dan dihormati secara luas di berbagai masyarakat dan agama di seluruh dunia.

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang belum mencapai kedewasaan penuh dan memiliki potensi (kemampuan) yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Baik aspek jasmani maupun rohani mereka masih dalam proses pertumbuhan. baik bentuk maupun kapasitasnya. Selain itu, mereka memiliki bakat, kemauan, emosi, dan kecerdasan yang dinamis yang perlu dipupuk dan disempurnakan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan tinjauan literatur (Kurniati et al., 2021), dengan data yang diperoleh melalui analisis buku, jurnal, sumber daring, dan dokumentasi (Kurniati et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

yang dikombinasikan dengan metode deskriptif (Putra & Ahyani, 2022), dengan menggunakan data dan analisis kualitatif (Sugiyono, 2013). Tinjauan literatur ini berfokus pada Pendidikan Multikultural di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini berfokus khususnya pada anak-anak usia dini. Tujuan utamanya adalah untuk mempelajari dan menyoroti tiga hal penting: pertama, pentingnya mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia; kedua, dasar budaya yang menjadi landasan dalam sistem pendidikan di Indonesia; dan ketiga, konsep serta pengaruh pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak-anak di Indonesia.

4. Hasil

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, dianalisis oleh peneliti sebagai gambaran sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai tersebut mencerminkan akhlak dan perilaku yang seharusnya dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang antara lain adalah sebagai berikut::

a. Siddiq

Siddiq menandakan kejujuran, sifat mulia yang menjadi ciri individu yang beriman kepada Allah dan hal-hal gaib. Sifat ini sangat penting dan harus dimiliki oleh para nabi dan rasul yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan wahyu dan ajaran-Nya. Dalam kasus Nabi Muhammad, kualitas kejujuran (siddiq) tidak hanya terlihat dari ucapannya, tetapi juga dari tindakannya, yang secara konsisten sejalan dengan perkataannya. Konsep siddiq dapat dijelaskan lebih lanjut melalui beberapa poin berikut:

- 1) Memiliki sistem kepercayaan yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan berarti keyakinan atau prinsip pribadi seseorang harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, nilai-nilai dan pandangan hidup yang dipegang harus mendukung dan sejalan dengan arah yang telah ditentukan.
- 2) Menunjukkan karakter yang konsisten, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa berarti seseorang harus memiliki sikap yang tetap, matang, bijaksana, dan dapat dipercaya, serta menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

b. Amanah

Dapat dipercaya berarti benar-benar dapat diandalkan. Ketika seseorang diberi tanggung

jawab, orang lain memiliki keyakinan bahwa tugas tersebut akan dilaksanakan dengan cara terbaik. Karena alasan ini, masyarakat Mekah menganugerahkan gelar al-Amin kepada Nabi Muhammad, yang berarti “yang dapat dipercaya”, jauh sebelum beliau diangkat sebagai Rasul.

Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- 1) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang kuat, serta kemampuan untuk memaksimalkan potensi diri.
- 2) Kemampuan untuk mempertahankan dan melestarikan kehidupan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun kemitraan dan jaringan.

c. Fathanah

Fathanah merujuk pada kebijaksanaan. Tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang dipilih sebagai Rasul tanpa memiliki pengetahuan atau pemahaman. Menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskannya melalui berbagai hadits menuntut kebijaksanaan yang luar biasa. Rasulullah harus mampu menyampaikan pesan Allah kepada umatnya dengan cara yang menginspirasi mereka untuk memeluk Islam. Selain itu, Rasulullah juga harus terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang bermakna dengan orang-orang kafir. Selain itu, Rasulullah berhasil membimbing para pengikutnya, mengubah mereka dari masyarakat yang ditandai dengan ketidaktahuan, konflik, dan perpecahan menjadi bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Untuk mencapai hal ini dibutuhkan kebijaksanaan yang luar biasa. Seperti yang digarisbawahi oleh Toto Tasmara, mengutip Furqan Hidayatullah, ciri-ciri jiwa Fathanah antara lain:

- 1) Arif dan bijak (*The man of wisdom*)
- 2) Integritas tinggi (*High in integrity*)
- 3) Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- 4) Sikap proaktif (*Proactive stance*)
- 5) Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- 6) Terpercaya dan ternama/terkenal (*Credible and reputable*)
- 7) Menjadi yang terbaik (*Being the best*)
- 8) Empati dan perasaan terharu (*Empathy and compassion*)
- 9) Kematangan emosi (*Emotional maturity*)
- 10) Keseimbangan (*Balance*)
- 11) Jiwa penyampai misi (*Sense of mission*), dan
- 12) Jiwa kompetisi (*Sense of competition*) (M. Furqan Hidayatullah, 2010: 62)

d. **Tabligh**

Tabligh berarti menyampaikan atau menyampaikan. Rasul bertanggung jawab untuk menyampaikan semua pesan Allah kepada umat manusia. Konsep Tabligh dapat dijabarkan seperti memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan atau misi, menunjukkan kemahiran Dalam berkomunikasi yang efektif dengan orang lain, dan memiliki keterampilan untuk menerapkan pendekatan dan metode yang tepat.

e. **Pendidikan Multikultural Perspektif Ilmu Pendidikan**

Istilah “multikultural” diciptakan pada tahun 1960-an, setelah gerakan hak-hak sipil, sebagai reaksi terhadap kebijakan asimilasi yang diberlakukan pada kelompok minoritas. Istilah ini muncul untuk menantang konsep tradisional “melting pot,” di mana budaya Amerika yang dominan mengharapkan kelompok-kelompok lain untuk berintegrasi secara penuh. Will Kymlicka menyoroti bahwa multikulturalisme melibatkan pengakuan, penghormatan, dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok etnis minoritas, sekaligus menghormati hak-hak individu dan kolektif masyarakat untuk melestarikan dan mengekspresikan budaya mereka (Ibrahim, 2013).

Konsep persaudaraan multikultural menandakan bentuk persatuan yang dipupuk dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, menangani masalah internal agama, interaksi antaragama, hubungan di antara berbagai kelompok agama, keterlibatan sosial, acara-acara keagamaan dan budaya, serta perspektif politik. Tujuan utama multikulturalisme adalah untuk memperkuat dan mendorong kemajuan dalam pembangunan nasional, dengan cara mengakui dan menghargai keberagaman budaya yang ada di suatu negara (Syawaludin, 2020).

Beberapa gagasan yang berkaitan dengan paham kebhinekaan antara lain demokrasi, keadilan, hukum, nilai-nilai budaya, moralitas, dan integrasi yang setara dari perbedaan-perbedaan di berbagai bidang seperti ras, etnis, budaya, agama, ekspresi budaya, kehidupan pribadi dan publik, dan hak asasi manusia. Dalam bidang pendidikan, hak-hak budaya sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan multikultural, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Pandangan ini sejalan dengan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Industri 4.0, yang menekankan perlunya penyesuaian pendidikan dengan perkembangan teknologi dan keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan ini

sangat penting untuk menavigasi kompleksitas masyarakat multikultural secara efektif (Salenussa dan Salenussa, 2019).

Menurut Banks & Banks (2019) dan juga Tarmizi (2020), pendidikan multikultural adalah konsep atau filosofi yang berisi serangkaian kepercayaan dan sudut pandang yang mengenali dan menghargai keragaman budaya dan etnis. Keberagaman ini berdampak pada gaya hidup, latar belakang sosial, kepribadian, dan peluang pendidikan bagi individu, kelompok, dan bangsa secara keseluruhan. Lebih lanjut, seperti yang dijelaskan oleh Musa Asy'arie dan dikutip oleh Larassati (2012), tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan cara hidup yang mengedepankan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Melalui pendekatan pendidikan ini, diharapkan bangsa Indonesia dapat mengembangkan ketahanan mental dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik sosial, menjamin terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa (Memahami Pendidikan Multikultural: Teori, Dimensi, Implementasi, 2020).

f. **Landasan dasar Pendidikan Multikultural**

Prinsip atau asas dasar ini meliputi lingkup pendidikan secara keseluruhan. Diskusi biasanya berfokus pada hakikat manusia sebagai pembelajar, konteks pendidikan, proses pembelajaran, perubahan sosial, dinamika implementasi, dan berbagai tantangan pendidikan. Menurut Yatima, lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber pendapatan mereka, dengan mengidentifikasi empat jenis lembaga yang berbeda (Thabroni, 2020).

- 1) Landasan religius pendidikan mengarah pada asas-asas dan landasan teori yang berasal dari satu atau beberapa keyakinan agama, yang menjadi dasar bagi praktik pendidikan.
- 2) Landasan filosofi pendidikan terdiri dari berbagai asumsi dan teori yang berakar pada filsafat, yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip panduan untuk praktik pendidikan.
- 3) Landasan ilmiah pendidikan mengacu pada anggapan dan pemikiran dari berbagai disiplin ilmu yang mendasari dan menopang praktik pendidikan. Hal ini mencakup teori-teori dari psikologi pendidikan, sosiologi, antropologi, pedagogi historis, dan bidang-bidang lain yang relevan. Landasan ini umumnya dikenal sebagai dasar empiris, teoritis, atau faktual pendidikan, karena didasarkan pada penelitian,

teori yang divalidasi, dan pengalaman praktis di sektor pendidikan.

- 4) Landasan hukum pendidikan mengacu pada aturan, teori, dan argumen yang berasal dari hukum dan peraturan yang berlaku. Peraturan-peraturan ini menawarkan kerangka hukum atau legitimasi untuk praktik pendidikan, memastikan bahwa pendidikan dilaksanakan sesuai dengan hukum di suatu negara.
- 5) Landasan pedagogis yang telah dibahas sebelumnya sangat penting untuk memastikan pendidikan yang efektif. Beberapa dari dasar-dasar ini juga berfungsi sebagai pedoman utama untuk menerapkan Pendidikan multikultural di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya keberagaman. Sebagai hasilnya, siswa akan memahami bahwa individu dari latar belakang ras, etnis, budaya, agama, dan gender yang berbeda memiliki hak yang sama untuk belajar dan berhasil di sekolah.

g. Tujuan Pendidikan Multikultural

James A. Banks mengidentifikasi lima dimensi dalam pendidikan multikultural. Dimensi pertama, integrasi konten, berfokus pada cara menggabungkan berbagai budaya dan kelompok berbeda ke dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menekankan konsep-konsep penting dalam berbagai mata pelajaran, agar siswa dapat memahami keberagaman dalam konteks yang lebih luas. Dimensi kedua, konstruksi pengetahuan, membantu siswa dalam memahami bagaimana budaya mempengaruhi mata pelajaran tertentu. Dimensi ketiga, metode pengajaran, menyesuaikan strategi pengajaran untuk mendukung siswa dari berbagai latar belakang ras dan budaya dalam meningkatkan kinerja akademik mereka. Dimensi keempat berfokus pada pengurangan intoleransi dengan mengakui latar belakang etnis siswa dan mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dimensi kelima, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mendorong interaksi antara siswa dan staf dari berbagai latar belakang ras, membantu menciptakan lingkungan akademik yang inklusif (Kompasiana.com, 2012).

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diajarkan dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga sekolah menengah dan perguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai keberagaman kepada siswa sejak usia dini hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan lain yang memberikan manfaat besar bagi semua siswa di Indonesia. Menurut Gorsky, tujuan-tujuan tersebut antara lain: (a) memungkinkan setiap siswa untuk mencapai aspirasi pribadi mereka; (b) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan strategi belajar yang efektif; (c) mendorong partisipasi aktif siswa dalam pendidikan dengan berbagi pengalaman dalam lingkungan belajar; (d) mengakomodasi gaya belajar yang beragam; dan (e) mengakui kontribusi berbagai kelompok (f) Mendorong sikap positif terhadap kelompok-kelompok dari latar belakang yang beragam; (g) menumbuhkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab di dalam sekolah dan komunitas yang lebih luas; (h) membimbing siswa dalam menilai pengetahuan dari berbagai perspektif; (i) menumbuhkan identitas etnis, nasional, dan global; dan (j) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan analisis untuk mendukung siswa dalam membuat pilihan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2013).

5. Kesimpulan

Pembahasan di atas membahas lebih mendalam tentang: 1) pentingnya mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia, 2) elemen-elemen budaya yang menjadi dasar dalam sistem pendidikan Indonesia, dan 3) konsep serta pengaruh pendidikan multikultural di Indonesia, terutama pada anak-anak usia dini.

- 1) Pentingnya mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia disebabkan oleh kebutuhan untuk mengenalkan konsep yang menghargai dan mengakui keberagaman budaya dan etnis. Keberagaman ini berperan besar dalam membentuk cara hidup, pengalaman, dan identitas sosial budaya setiap individu. Selain itu, keberagaman ini juga memengaruhi perkembangan pribadi serta kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok, dan bangsa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus mengakui dan menghormati semua perbedaan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Kedua, pendidikan multikultural di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pada Pasal 1 ayat 2. Konsep ini sangat berkaitan dengan model pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa sekaligus membentuk karakter manusia yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

multikultural lebih memungkinkan dan efektif. Aspek-aspek penting dalam memahami konsep ini meliputi: a) belajar untuk hidup secara harmonis di tengah-tengah keragaman, b) membangun rasa saling percaya, c) membina pemahaman di antara individu-individu, d) menjaga rasa saling menghormati, e) merangkul perspektif-perspektif yang berbeda, serta mendorong rasa hormat, saling ketergantungan, resolusi konflik, dan rekonsiliasi damai. Ketiga, Pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia menyoroti pentingnya memperkenalkan prinsip-prinsip ini sejak usia dini. Institusi pendidikan formal, non-formal, dan informal semuanya memainkan peran penting dalam membina perdamaian global. Selain itu, pendidikan multikultural, yang berakar pada prinsip persatuan dalam pendidikan, sangat penting untuk merangkul dan mengakui keragaman budaya, ras, dan identitas di Indonesia. Pendidikan multikultural juga berperan penting dalam membentuk karakter dan martabat bangsa Indonesia, yang menjunjung tinggi cara hidup yang sederhana.

- 3) Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat membina individu yang terus menerus berupaya meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan integritas moralnya. Akhlak mulia mencakup etika, moral, dan keutamaan pribadi yang menjadi dasar fundamental pendidikan (Permendiknas No. 22 Tahun 2006: 2). Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dibahas sebelumnya sangat penting untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam kontemporer, seperti yang diuraikan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam penjelasan berikut ini:

a. Tujuan Pendidikan

Nabi Muhammad (saw), sebagai penerima Al-Qur'an, dipercayakan dengan tugas untuk membimbing manusia menuju kebenaran, seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Hal ini dapat diartikan sebagai proses pemurnian dan pendidikan umat manusia. Pemurnian itu sendiri dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan, sementara pengajaran mengacu pada transmisi pengetahuan kepada siswa tentang alam metafisik dan fisik.

b. Pendidik

Pendidik memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan mengasuh individu untuk mengembangkan

pola pikir ilmiah dan karakter yang patut diteladani. Sebagai mentor dan fasilitator dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, mereka harus memiliki sifat-sifat mulia dan terpuji. Pendidik harus menjaga kejujuran terhadap diri mereka sendiri, memastikan bahwa niat, perkataan, dan tindakan mereka selaras dengan tanggung jawab yang mereka emban..

6. Daftar Pustaka

- Ahyani, H., Putra, H. M., Abdurrohman, D., Mutmainah, N., & Slamet, M. (2022). Implementasi Rahmatan lil-alamin dalam ekonomi Islam (Analisis alokasi dan distribusi pendapatan negara tentang eksistensi (brand ekonomi syariah dan wakaf tunai) di Indonesia). *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 28–46.
- Ahyani, H., Slamet, M., & Tobroni. (2021). Building the values of Rahmatan Lil 'Alamin for Indonesian economic development at 4.0 era from the perspective of philosophy and Islamic economic law. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 16(1), 111–136. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i1.4550>
- Amala, N., Reswari, A., & Iftitah, S. L. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi Covid-19. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 712–721. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.377>
- Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin from social and cultural perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 169–186. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>
- Azzuhri, M. (2012). Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama (upaya menguniversalkan pendidikan agama dalam ranah keindonesiaan). *Forum Tarbiyah*, 10(1). <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
- Barabaziyi, O. (2015, Mei 27). Rahmatan Lil Alamin dalam perspektif multikulturalisme. *Kementerian Agama*. <https://brebes.kemenag.go.id/>
- Burhanuddin, H., & Hikmiah, S. N. (2022). Boarding school system in strengthening the religious and moderate character of students at SMA Plus Al Fatimah Bojonegoro.

- Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 691–698.
- Chairudin, M. (2022). Pendidikan pesantren untuk perdamaian dunia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 104–110. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.401>
- Charles, C. (2017). Pendidikan multikultural untuk memperkuat kohesifitas persatuan dan kesatuan bangsa. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.30983/educative.v2i1.319>
- Dakir, D., & Fauzi, A. (2019). Epistemologi pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam in di era revolusi industry 4.0; Sebuah kajian paradigmatis. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 92–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i2.984>
- Fauziah, N. (2012). Peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2237>
- Fikri, I. F., Fahrurrozi, I., & Habibi, A. H. (2022). Paradigma Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dan signifikansinya dalam pendidikan Islam multikultural. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 764–778. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.386>
- Haryati, T. A. (2009). Islam dan pendidikan multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.250>
- Hermawan, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). The concept of management of learning MKWU PAI based on multicultural components. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 63–76. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6233>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. 7(1), 26.
- Jamaluddin, M. N. (2020). Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(2), 271–394. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>
- Jasminto, J. (2022). Etika pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di era digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 121–135. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.404>
- Khoeriyah, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan multikultural: Konsepsi, urgensi dan relevansinya dalam manajemen pendidikan Islam di Indonesia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7). <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/>
- Khoirudin, M. (2021). Multikulturalisme pendidikan di masa pandemi. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7606>
- Kompasiana.com. (2012, Januari 22). Prinsip dan dimensi pendidikan multikultural. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/550d6e54813311e078b1e8cd/prinsip-dan-dimensi-pendidikan-multikultural
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya kewarganegaraan, praktek kewarganegaraan dan pendidikan untuk kewarganegaraan demokratis. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 9. <https://doi.org/10.22460/p2m.v8i2p107-115.2852>
- Kurniati, P., Putra, H. M., Prakasa, A., & Pratomo, W. (2022). Cara mudah belajar menulis jurnal menggunakan referensi otomatis Microsoft Word dan Zotero. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3131>
- Larassati, M. A. (2012, Januari 22). Pengertian pendidikan multikultural. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/550d7999813311ae77b1e524/pengertian-pendidikan-multikultural
- Ma'arif, M. A., & Arifin, A. (2022). Penguatan nilai multikultural pada kurikulum pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.9814>
- Muhandis, A. (2012). Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama (upaya menguniversalkan pendidikan agama dalam ranah keindonesiaan) | *Forum Tarbiyah*. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/>
- Munif, A. (2018). Potret masyarakat multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), Article 1. <https://jurnal.yudharta.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/370>
- Mustamin, A. A. B., & Ulum, B. (2018). Pendidikan multikultural dalam pengembangan literasi informasi di perguruan tinggi. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1176>

Musya'Adah, U., & Istifhama, L. (2022).
Menumbuhkan karakter moderasi beragama
Islam sejak dini di lingkungan keluarga untuk
masa depan anak-anak Indonesia. *Proceedings
of Annual Conference for Muslim Scholars*,
6(1), 791–797.
<https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.393>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication
under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share
Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).